

Analisis Usaha Tani Sagu Baruk (*Arenga Microcarpha* Becc.) di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara

The Analysis Farming of Sago Baruk (*Arenga Microcarpha* Becc.) in Sangihe Island District, North Sulawesi

¹Alfred P. Manambangtua, ²Jerry Wungkana, ³Toni Surya Hidayat

Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado
Jl. Raya Mapanget PO. BOX 1004 Manado 95001
¹email : alfredpahala@gmail.com

ABSTRAK

Sagu merupakan pangan pokok lokal yang sudah dikenal lama, merupakan satu komoditas non beras yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat. Tanaman sago yang dikenal masyarakat pada umumnya adalah sago *Metroxylon*, namun pada beberapa daerah terdapat tanaman lain yang dapat diolah sebagai bahan pangan pokok yang kualitasnya hampir sama dengan sago *Metroxylon* yaitu sago baruk (*Arenga microcarpha* Becc.). Sama halnya dengan tepung sago yang dihasilkan dari sago biasa (*Metroxylon* Sp.), tepung sago yang berasal dari sago baruk ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan makanan seperti popeda, bagea dan kueh kering lainnya. Tanaman ini banyak dijumpai di Kepulauan Sagihe dan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sago baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sebesar Rp. 209.524,-/bulan atau Rp. 2.514.287/tahun. Perhitungan R/C ratio petani sago baruk di Kepulauan Sagihe yaitu sebesar 4,22, dengan ketentuan jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha yang dilakukan dapat menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : sago baruk, bahan pangan lokal, sumber karbohidrat

ABSTRACT

Sago is a local main food that has been known for along time, is a non rice commodity which has the potential as a source of carbohydrates. Sago plants known to the public in general are sago Metroxylon, but in some areas there are other plants that can be processed as basic foods the quality is almost the same as sago Metroxylon that is sago baruk (Arenga microcarpha Becc.). As well as sago flour produced from ordinary sago Metroxylon, sago flour that comes from sago baruk can be used as a food making material like popeda, bagea and other dry cookie. These plants are often found in the Sagihe Island and Talaud of North Sulawesi Province. The results showed that. sago baruk farmers in Sagihe Island District monthly income of Rp. 209.524,- and Rp. 2.514.287,- per year. Calculation Analysis of R / C Ratio of sago baruk farmers in Nort Luwu is 4,22, under the condition if the value of R / C Ratio > 1 then the work done can be profitable and worth trying.

Keyword : sago baruk, local food, source of carbohydrate

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam ketahanan pangan dapat timbul akibat pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, ini terjadi bila ketersediaan pangan tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Salah satu penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah pola konsumsi masyarakat yang hanya bertumpu pada satu jenis bahan pangan pokok yaitu beras, sedangkan pada beberapa daerah seperti Maluku, Papua dan Sulawesi mempunyai pangan pokok lokal yang dapat menggantikan atau sebagai pendamping bahan pokok beras yang sudah mulai ditinggalkan yaitu sagu (Ruhukail, 2012).

Sagu merupakan pangan pokok lokal yang sudah dikenal lama ((Ruhukail, 2012). Salah satu komoditas non beras yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat (Fatah dkk., 2015). Selain efisien dalam memproduksi karbohidrat, sagu juga memiliki keunggulan lain sebagai tanaman yang ramah lingkungan dan dapat membentuk *agroforestry* yang stabil (Timisela, 2006).

Tanaman sagu yang dikenal masyarakat pada umumnya adalah sagu *Metroxylon*, namun pada beberapa daerah terdapat tanaman lain yang dapat diolah sebagai bahan pangan pokok yang sudah lama dimanfaatkan penduduk setempat dengan kualitasnya hampir sama dengan sagu *Metroxylon* yaitu sagu baruk (*Arenga microcarpha* Becc.) (Miftahorrahman, 2005).

Sagu baruk (*Arenga microcarpha* Becc.) merupakan sumber karbohidrat yang merupakan makanan pendamping makanan pokok dan banyak dijumpai di Kepulauan Sagihe dan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Sama halnya dengan tepung sagu yang dihasilkan dari sagu biasa (*Metroxylon* Sp.), tepung sagu yang berasal dari sagu baruk ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan makanan seperti popeda, bagea dan kueh kering lainnya [5]. Sebagian masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sagihe memanfaatkan sagu baruk sebagai bahan makanan pokok pendamping beras, sehingga keberadaan sagu baruk masih dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, bahkan sebagian sagu yang dihasilkan di jual sampai ke ibu kota Provinsi.

Pada saat ini petani sagu di Kabupaten Kepulauan Sagihe masih sebagai usaha sampingan, petani yang ada masih menganggap bahwa usaha petani sagu hanya sebagai penambah penghasilan, sehingga petani belum mengetahui apakah usaha pertanian sagu ini bisa memberikan keuntungan bagi petani. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui apakah usaha pertanian sagu di Kabupaten Kepulauan Sagihe bisa memberikan keuntungan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sagihe. Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Mei 2017. Pemilihan lokasi pengamatan didasarkan pada kecamatan tersebut memiliki petani sagu baruk yang cukup besar yang ada di Kabupaten Kepulauan Sagihe..

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada petani sagu di kecamatan Manganitu, data dikumpulkan dari 60 petani sebagai sampel dalam penelitian ini. Data sekunder

diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Analisa data mencakup analisis penerimaan usahatani, analisis biaya usaha tani dan analisis kelayakan usaha tani. Menurut Shinta [6] Komponen analisis masing-masing diuraikan sebagai berikut :

Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh oleh petani dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P_y = Harga Produk

Y = Produksi yang diperoleh

Analisis Biaya

Untuk mengetahui jumlah total biaya produksi maka digunakan analisis dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya tidak Tetap

Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani maka digunakan analisis dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Income)

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani dihitung menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) yaitu :

$$R/C$$

Keterangan :

R = P_y · Y (Revenue = Penerimaan usaha tani)

C = FC + VC (Cost = Biaya produksi usaha tani)

Jika $R/C \geq 1$ = Maka Usaha Tani Layak diusahakan

$R/C < 1$ = Maka Usaha Tani Tidak Layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan satu kabupaten yang ada di Sulawesi Utara. Secara geografis Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak pada 2⁰⁴'13"-4⁰⁴⁴'22" LU dan 125⁰⁹'28"- 125⁰⁵⁶'57" BT. Kabupaten Kepulauan Sangihe berbatas wilayah: Utara dengan Kabupaten Kepulauan Talaud dan Republik Philipina, Selatan dengan Kabupaten Kepulauan Sitaro, Timur dengan Samudra Pasifik dan Laut Maluku, Barat dengan Laut Sulawesi (BPS, 2021).

Karakteristik Petani

Umur

Kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir Petani lebih dipengaruhi oleh umur petani. Dibanding petani yang lebih tua, petani yang lebih muda cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha tani, mau melakukan perubahan-perubahan dalam berusaha tani guna meningkatkan produksi dan pendapatannya. Namun petani yang muda kurang memiliki minat yang lebih besar dalam berusahatani dibanding petani yang lebih tua, karena petani yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih lama dan cukup teruji dalam berusaha tani (Mardani dkk., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,67 % (Tabel 1) petani sagu baruk berada pada kelompok umur 15-64 tahun dengan rata-rata umur petani 52 tahun. dari sini dapat digambarkan bahwa petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe relatif lebih produktif. Menurut Ruauw dkk., (2011) prestasi kerja yang di capai oleh petani lebih dipengaruhi oleh umur, semakin tinggi umur setelah melewati batas tertentu akan menyebabkan berkurangnya kemampuan fisik bekerja yang berimbas kepada kurang produktifnya kerja petani tersebut.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan petani sagu baruk di Kabupaten Sagihe mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 65 % (Tabel 1). Jika dibandingkan dengan saat sekarang ini, didapat bahwa tingkat petani sagu baruk sangat rendah. Menurut Wijayanti (2012) tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerima dan menerapkan informasi baru dalam bidang pertanian. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan petani dalam mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengelola usaha taninya dan mudah menerima perubahan untuk perbaikan usaha taninya (Mardani dkk., 2017).

Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 % petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki pengalaman bertani di atas 30 tahun. Berdasarkan data tersebut, petani sagu baruk sudah mampu untuk menghadapi permasalahan dalam pengelolaan usaha taninya. Menurut Sundari (2011) berdasarkan pengalaman, petani mampu memperbaiki praktek dan mengembangkan usaha tani yang dikelola. Sehingga petani yang memiliki Pengalaman yang lebih lama, lebih efisien dan efektif dalam mengelola usaha taninya serta memberi kemampuan pada petani untuk mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi.

Tabel 1. Karakteristik Petani

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Umur:		
0 – 15 tahun	0	0
15 – 64 tahun	52	86,67
> 65 tahun	8	13,33
Pendidikan:		
Tidak Sekolah	1	1,67
SD	39	65
SMP	15	25
SMA	4	6,67
D1-S1	1	1,67
Pengalaman:		
< 10 tahun	4	6,67
10 – 20 tahun	20	33,33
21 – 30 tahun	12	20
> 30 tahun	24	40
Pekerjaan utama:		
Petani Sagu		
Petani Lain	0	0
Peternakan	49	81,67
Perikanan	0	0
Non Pertanian	3	5
	8	13,33

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2017

Pekerjaan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 100 % petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sagihe bertani sagu bukan pekerjaan utama mereka, hampir 81,67 % merupakan petani lainnya (cengkeh, pala, jagung, hortikultura), 5 % bekerja di bidang perikanan dan 13,33 % bekerja bukan pertanian (Buruh, Pedangan, Tukang ojek, Kepala Desa).

Usahatani Sagu Baruk

Penerimaan Petani Sagu Baruk

Boediono (2002) Penerimaan merupakan hasil penjualan barang atau produk tertentu yang diperoleh dari jumlah satuan yang terjual. Menurut Akram (2017) besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha tani dipengaruhi oleh produksi dan harga yang berlaku.

Tabel 2. Penerimaan Usaha Petani Sagu Baruk di Kabupaten Kepulauan Sagihe

Keterangan	Rata-rata Penerimaan/Bulan (Rp)	Rata-rata Total Penerimaan/Tahun (Rp)
Petani Sagu Baruk	274.618	3.295.417

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan data hasil penelitian di dapat bahwa penerimaan usaha petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sagihe (Tabel. 2) diperoleh sejumlah Rp 274.618,-/bulan dan rata-rata penerimaan sebesar Rp 3.295.417,- pertahunnya.

Biaya Petani Sagu Baruk

Pada suatu kali proses produksi memerlukan biaya pengeluaran untuk menghasilkan produk tertentu yang dikenal sebagai biaya usaha tani (Soekartawi, 2006). Suatu biaya usaha tani biasanya dapat diperkirakan dan dapat diukur (Sundari, 2011).

Biaya produksi dapat dikategorikan dengan biaya tetap dan biaya tidak tetap (variable). Pada usaha tani petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe didapat bahwa biaya variabel dapat berupa bahan bakar, upah tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap berupa biaya penyusutan alat.

Tabel 3. Biaya Pada Usaha Petani Sagu Baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Keterangan	Nilai/Bulan (Rp)	Nilai/Tahun (Rp)
Biaya Variabel	40.390	484.681
Biaya Tetap	24.704	295.449
Jumlah	65.094	781.130

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan data hasil penelitian (Tabel. 3) Biaya pada usaha petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 781.130,- pertahunnya. Dengan rincian biaya variable sebesar Rp. 484.681,- dan biaya tetap sebesar 295.449,-.

Pendapatan Petani Sagu Baruk

Pendapatan merupakan hasil selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan merupakan hal yang penting dalam menentukan laba atau rugi. Berdasarkan hasil penelitian di dapat bahwa rata-rata pendapatan petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebesar Rp. 209.524,-/bulan dan pendapatan pertahunnya Rp. 2.514.287,- (Tabel. 4).

Tabel 4. Pendapatan Petani Sagu Baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Keterangan	Nilai/Bulan (Rp)	Nilai/Tahun(Rp)
Penerimaan Biaya	274.618	3.295.417
Pendapatan (Penerimaan- Biaya)	65.094	781.130
	209.524	2.514.287

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2017

Analisis R/C Usaha Petani Sagu

Salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya adalah R/C rasio. Nilai R/C rasio mencerminkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh setiap satuan biaya yang dikeluarkan [8], atau R/C rasio merupakan nilai efisiensi suatu usaha tani.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai R/C pada usahatani sagu baru di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebesar 4,22 (Tabel. 5). Nilai R/C rasio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe layak untuk di usahakan dan dikembangkan.

Tabel 5. Analisis R/C Ratio Pada Usaha Petani Sagu Baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Keterangan	Nilai/Tahun (Rp)
Penerimaan	3.295.417
Biaya	781.130
R/C Ratio (Penerimaan /Biaya)	4,22

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer 2017

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah Rp 209.524,-/bulan atau Rp 2.514.287,-/tahun. Nilai R/C ratio petani sagu baruk di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sebesar 4,22, dengan ketentuan jika nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa usaha tani sagu baruk layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ruhukail, N. L. 2012. Karakteristik Petani Sagu dan Keragaman Serta Manfaat Ekonomi Sagu Bagi Masyarakat Dusun Wipaliti Desa Hitu Kecamatan Leihtu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*. Vol. VII (1) : 65 – 72.
- Fatah, A., Rahmi, A., Biantary, M. P. 2015. Tinjauan Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Paser. *Media Sains*. Vol 8 (2) : 158 – 167
- Timisela, N. R. 2006. Analisa Usaha Sagu Rumahtangga dan Pemasarannya. *Jur167nal Agroforestri*. Vol 1 (3) : 57 – 64.
- Miftahorrachman. 2005. Sagu Baruk (*Arenga Macrocarpha* Becc.), Sebagai Sumber Karbohidrat dan Tanaman Reboisasi di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Buletin Palma*. No. 29 : 64 – 72.
- Bernhard, M. R. 2010. Pengaruh Asal Anakan Terhadap Pertumbuhan Bibit Sagu Baruk. *Buletin Palma*. No. 38 : 95 – 99.
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usahatani Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2021. Diakses 16 Juni 2021.
- Mardani., Nur, T. M., Satriawan, Halus. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. Vol 1 (3) : 203-212.
- Ruauw, Eyverson., Jenny Baroleh. Devison Powa. 2011. Kajian Pengelolaan Usaha Tani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ASE-Volume 7 Nomor 2* : 39 – 50.
- Wijayanti, Tetty. 2012. Analisis Pendapatan Usaha tani Kelapa Sawit (*Elaeis quineensis* Jacq.) di Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. 2012. *Media SainS*. 4 (2) : 128 – 137.
- Sundari, Mei Tri. 2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. *Sepa*. 7(2).
- Boediono. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. BPFE .Yogyakarta.

Akram. 2017. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sagu di Kabupaten Luwu. 2017. [Skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makasar.

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI-Press. Jakarta : 110 hal.